

## **Analisis Penggunaan Satuan Lingual *Menggembirakan* dengan Makna Metafungsional: (Kajian SFL)**

Shotaro Togasa  
Universitas Udayana, Indonesia  
shotarotogasa@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa aglutinatif dapat membentuk berbagai kata dengan proses afiksasi. Salah satu satuan lingual dalam bahasa Indonesia, ‘menggembirakan’ yang terdiri atas kata dasar gembira dan afiks {meng-} dan {-kan} memiliki ciri-ciri yang unik. Kata ‘menggembirakan’ dapat diklasifikasikan sebagai verba dan dapat mengubah kelas katanya menjadi adjektiva tanpa perubahan bentuk kata. Namun, hal tersebut membuat penutur bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memilih penggunaannya yang tepat. Maka, identifikasi perbedaan kedua kelas kata yang dimiliki satuan menggembirakan perlu diidentifikasi, dan juga penggunaan satuan menggembirakan oleh penutur bahasa Indonesia perlu dideskripsikan. Analisisnya dilakukan dengan pengamatan makna metafungsional dalam teori Sistemik Fungsional Linguistik yang mengamati suatu klausa dari segi tiga dimensi makna. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan satuan ‘menggembirakan’ sebagai verba dan adjektiva terletak pada perbedaan fungsinya dalam makna ideasional. Selain itu, dari penggunaannya oleh penutur bahasa Indonesia, dapat diamati penggunaan ‘menggembirakan’ yang bersifat ambiguitas yang disertai fenomena pelesapan preposisi yang membentuk sirkumstasi klausa dan fenomena perubahan fungsi adverbial kualitatif ‘sangat’.*

**Kata Kunci:** *Sistemik Fungsional Linguistik, makna metafungsional, verba deadjektival, adjektiva deverbal*

### **ABSTRACT**

*Bahasa Indonesia as one of the agglutinative languages can make various forms of word with affixation process. One of them, a word ‘menggembirakan’ which made from adjective ‘gembira’ and affix {meng-} and {-kan} has its own uniqueness. It can be classified as a verb, and it can change its own part of speech to be adjective without changing wordform. However, it makes language user confuse to choose clear and correct use word ‘menggembirakan’. Therefore, identification part of speech which ‘menggembirakan’ have and also description use word ‘menggembirakan’ by Indonesian speakers are required. The analysis is held with observation meta functional meaning in Systemic Functional Linguistics Theory (SFL) which observe a clause from a three-dimensional perspective. The analysis result shows that difference between a word ‘menggembirakan’ as verb and as adjective is in the difference function in the ideational meaning. Furthermore, from analysis result, we can observe a phenomenon in use word ‘menggembirakan’. In fact, a word ‘menggembirakan’ is used ambiguously, and that is accompanied a phenomenon of preposition deletion and a phenomenon of switching function of qualitatively adverb ‘sangat’.*

**Keyword:** *Systemic Functional Linguistics, meta functional meaning, deadjectival verbs, deverbal adjectives*

## 1. Pendahuluan

Dalam khazanah kosakata bahasa Indonesia yang berjumlah sekitar 120,000 kata (KBBI Daring VI pada oktober 2023), terdapat berbagai kata yang memiliki makna dan sifat yang berbeda-beda. Dalam bahasa Indonesia, pada umumnya, kosakata-kosakata tersebut diklasifikasikan ke dalam lima kelas kata umum, yaitu kata kerja, kata benda, kata sifat, adverbia, dan partikel. Menurut kamus besar Indonesia (2009: 465), kata *gembira* diklasifikasikan ke dalam kelas kata adjektiva yang memiliki makna “suka; bahagia; bangga; senang”. Berdasarkan ciri semantis, adjektiva *gembira* diklasifikasikan ke dalam adjektiva sikap batin, yaitu adjektiva yang menggambarkan suasana hati atau perasaan (Alwi, dkk., 2017: 201). Adjektiva sikap batin ini biasa dikenal dengan istilah adjektiva emosi (*emotional adjective* dalam bahasa Inggris). Kata *gembira* ini memiliki beberapa bentuk turunan yang bentuknya berbeda-beda akibat proses afiksasi. Salah satu di antaranya adalah satuan *menggembirakan* yang terdiri atas akar kata *gembira* dengan prefiks {meng-} dan sufiks {-kan}. Proses pembentukan kata *menggembirakan* tersebut dapat diuraikan seperti berikut. Akar kata yang merupakan kata sifat, *gembira* mengalami proses sufiksasi {-kan} sehingga bentuknya berubah menjadi *gembirakan*. Proses sufiksasi tersebut disertai proses derivasional sehingga kelas katanya berubah menjadi verba transitif dari adjektiva. Kemudian bentuk *gembirakan* tersebut mengalami proses prefiksasi {meng-} sehingga terbentuk verba transitif *menggembirakan*. Oleh karena prefiks {meng-} yang berupa prefiks infleksi yang membentuk kata kerja aktif, maka diperlukan kehadiran objek kalimat jika kata *menggembirakan* tersebut digunakan sebagai predikat suatu klausa.

Namun, verba turunan dari adjektiva dengan afiks {meng-} dan {-kan} dalam bahasa Indonesia memiliki ciri unik, yaitu dapat berubah menjadi adjektiva yang disebut adjektiva deverbal tanpa proses afiksasi apapun, alias proses morfologis derivasi zero. Dengan proses morfologis derivasi zero, verba transitif *menggembirakan* dapat berubah menjadi adjektiva yang memiliki bentuk yang sama, yaitu *menggembirakan*. Alwi, dkk. (2017) menyatakan bahwa dalam hal adjektiva deverbal dengan afiks {meng-} dan {-kan}, nomina setelah verba tidak harus hadir, terutama apabila nomina itu merujuk pada pembicara atau pada orang dalam arti yang umum. Demikian pula, sebagai adjektiva, bentuk seperti *menggembirakan* dapat dibubuhi pewatas seperti sangat, paling, atau lebih sehingga terbentuk frasa adjektival (Alwi, dkk., 2017: 231). Berdasarkan pengertian verba transitif yang terdiri dari akar kata berupa adjektiva sikap batin dan adjektiva deverbal dengan afiks {meng-} dan {-kan}, dapat

ditafsirkan bahwa satuan kebahasaan *menggembirakan* diklasifikasikan ke dalam dua jenis kelas kata yang berbeda, yaitu verba transitif dan adjektiva deverbil.

Dimilikinya dua kelas kata dalam satu bentuk yang sama menyebabkan pengguna bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam penggunaan kata *menggembirakan* secara tepat. Jika menelusuri penggunaan satuan lingual *menggembirakan* dalam korpus data, dapat ditemukan fenomena penggunaan *menggembirakan* yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia, seperti klausa di bawah ini.

*langkah kolaborasi dengan ilustrator yang dilakukan selama ini sangat menggembirakan hasilnya*

(Leipzig Corpora Collection, Indonesian News 2022)

Klausa di atas mengandung satuan lingual *menggembirakan* sebagai unsur predikat. Akan tetapi, disertai kehadiran adverbial kualitatif *sangat* di sebelah kiri satuan *menggembirakan*, dan juga disertai frasa nominal *hasilnya* secara langsung di sebelah kanan satuan *menggembirakan*. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia, adjektiva mempunyai ciri yang dapat bergabung dengan *tidak* dan partikel seperti *lebih*, *sangat*, dan sebagainya, sedangkan verba didefinisikan sebagai kata yang berfungsi sebagai predikat, dan ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, dan sebagainya. Lalu, seperti diuraikan sebelumnya, verba transitif diperlukan kehadiran suatu nomina sebagai objek klausa. Dari pengertian verba dan adjektiva dalam bahasa Indonesia, dapat ditafsirkan bahwa satuan *menggembirakan* dalam data di atas didefinisikan baik sebagai verba transitif maupun sebagai adjektiva. Jadi, satuan *menggembirakan* digunakan secara ambiguitas dalam hal definisi kelas kata karena bentuk *menggembirakan* itu sendiri memiliki dua kelas kata.

Perbedaan satuan kebahasaan *menggembirakan* yang diklasifikasikan sebagai verba dan satuan kebahasaan *menggembirakan* yang diklasifikasikan sebagai adjektiva perlu diidentifikasi secara jelas. Demikian pula, fenomena penggunaan *menggembirakan* yang bersifat ambiguitas perlu diuraikan dengan teori linguistik tertentu. Dalam penelitian ini, salah satu teori linguistik, yaitu teori Sistemik Fungsional Linguistik yang mengamati makna metafungsional yang dimiliki suatu klausa itu digunakan sebagai alat untuk membedah perbedaan yang ada di antara satuan *menggembirakan* yang berkelas kata adjektiva dan yang berkelas kata verba.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tiga hal berikut, (1) mengidentifikasi perbedaan kelas kata satuan lingual *menggembirakan* dengan makna metafungsional, (2) mendeskripsikan fenomena penggunaan satuan lingual *menggembirakan*.

Di samping satuan lingual *menggembirakan*, terdapat pula satuan lingual yang terdiri atas akar kata berupa adjektiva sikap batin dengan afiks {me-} dan {-kan} seperti *menyenangkan*, *membahagiakan*, *memalukan*, dan lain-lain. Dalam penggunaan satuan-satuan tersebut juga terlihat penggunaan yang bersifat ambiguitas. Akan tetapi, penelitian ini hanya memfokuskan penjelasan satuan lingual *menggembirakan* sebagai objek penelitian ini.

Sebelumnya, penelitian yang terkait dengan adjektiva emosi pernah dilakukan oleh Artawa, dkk. (2019) yang bertajuk “Adjektives of Emotion and Their Corresponding Derived Verbs: A Typological Perspective”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi sintaksis yang dimiliki oleh satuan lingual yang memiliki kata dasar berupa adjektiva emosi yang dibubuhkan afiks {meng-} dan {-kan}, seperti kata *menyedihkan* yang dapat memiliki fungsi sintaksis predikat dan juga memiliki fungsi sebagai pewatas suatu nomina. Akan tetapi, penelitian tersebut belum dapat mengidentifikasi perbedaan satuan lingual *menyedihkan* yang memiliki kelas verba transitif dan *menyedihkan* yang memiliki kelas kata adjektiva deverbal. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Artawa, dkk. adalah penelitian ini menerapkan sistemik fungsional linguistik untuk menganalisis suatu klausa sehingga dapat mengidentifikasi perbedaan antara kedua kelas kata yang dimiliki oleh satuan kebahasaan *menggembirakan* secara jelas.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Data bahasa dikumpulkan dengan metode simak. Metode simak tersebut dilakukan dengan cara menelusuri sejumlah penggunaan bahasa oleh penutur aslinya melalui korpus data, khususnya Leipzig Corpora Collection, Indonesian News 2022 dengan jumlah data sebanyak 1 miliar yang dapat diakses melalui laman [https://wortschatz.uni-leipzig.de/en/download/Indonesian#ind\\_news\\_2022](https://wortschatz.uni-leipzig.de/en/download/Indonesian#ind_news_2022). Leipzig Corpora Collection, Indonesian News 2022 ini dipilih sebagai sumber data karena korpusnya terbuat atas penggunaan bahasa oleh penutur asli Indonesia dalam berita-berita yang dikarang oleh sejumlah media. Di samping itu, data-data kebahasaannya cukup mutakhir sehingga data-

data yang dikumpulkan cukup meyakinkan sebagai data dalam penelitian ini. Pembentukan konkordansi dilakukan dengan penggunaan aplikasi Antconc dengan teknik KWIC (Keyword in context). Dalam penelitian ini konkordansi dibuat dengan sampel kalimat yang mengandung satuan lingual *menggembirakan*. Di samping data-data penggunaan bahasa dari korpus sebagai data utama, digunakan juga data penunjang berupa bentuk satuan lingual yang diparafrasakan. Data penunjang ini dimanfaatkan supaya hasil analisis lebih mudah dipahami oleh pembaca. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode padan dengan bantuan teori Sistemik Fungsional Linguistik. Teori Sistemik Fungsional Linguistik menganggap bahwa suatu klausa dapat berfungsi untuk menyampaikan tiga makna yang berbeda-beda secara sekaligus, yaitu makna Tekstual, makna Interpersonal, dan makna Ideasional. Tiap-tiap makna mengandung klasifikasi unsur-unsur pembentuk klausa yang berbeda-beda. Dengan bantuan analisis unsur pembentuk suatu klausa yang detail, perbedaan satuan *menggembirakan* dapat diidentifikasi secara jelas dan objektif. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal, yakni dengan menggunakan kata-kata biasa.

### 3. Hasil

Berdasarkan analisis klausa dengan makna metafungsional, dapat diketahui bahwa satuan *menggembirakan* sebagai adjektiva dan satuan *menggembirakan* sebagai verba memiliki perbedaan pada makna interpersonal dan makna ideasional. Dalam hal makna tekstual, satuan *menggembirakan*, baik sebagai adjektiva maupun verba, berfungsi sebagai salah satu unsur pembentuk Rema, yaitu bagian yang menjelaskan dan melengkapi bagian inti klausa. Dalam hal makna interpersonal, satuan *menggembirakan* didefinisikan sebagai suatu unsur pembentuk Residu, yaitu struktur unsur selain subjek dan finit. Akan tetapi, satuan *menggembirakan* yang diklasifikasikan sebagai adjektiva berfungsi untuk menerangkan sifat yang dimiliki oleh subjek klausa berupa nomina/frasa nominal, sehingga diklasifikasikan sebagai pelengkap klausa, sedangkan satuan *menggembirakan* sebagai verba menunjukkan suatu perbuatan/aksi, yaitu ‘menyebabkan sesuatu atau seseorang menjadi gembira’, maka didefinisikan sebagai suatu unsur yang membentuk predikat klausa. Di samping itu, dimensi makna Ideasional menunjukkan perbedaan transitivitas (jenis proses) yang berlangsung dalam kedua klausa yang mengandung satuan *menggembirakan* yang memiliki kelas kata yang berbeda-beda. Dalam klausa yang mengandung satuan *menggembirakan* sebagai adjektiva, proses yang terjadi merupakan proses relasional atributif dengan partisipan, penyandang, sandangan, dan sirkumstansi. Dalam hal ini, satuan

*menggembirakan* berfungsi sebagai sandangan. Di samping itu, klausa yang mengandung satuan *menggembirakan* sebagai verba menunjukkan adanya partisipan agen tambahan: atributor di samping partisipan penyandang, sandangan, dan sirkumstansi. Dalam hal verba, satuan *menggembirakan* berfungsi untuk menunjukkan proses yang melibatkan penyandang. Dengan perbedaan makna metafungsional yang dimiliki satuan lingual *menggembirakan*, perbedaan kelas kata *menggembirakan* dapat diidentifikasi.

#### 4. Pembahasan

Pada subbab pembahasan ini, diuraikan dan diidentifikasi unsur pembentuk suatu klausa yang mengandung satuan *menggembirakan* yang memiliki dua kelas kata dalam satu bentuk, yaitu adjektiva dan verba. Data berupa klausa yang mengandung satuan *menggembirakan* tersebut dianalisis berdasarkan tiga makna metafungsional yang dibahas dalam teori SFL, yaitu makna tekstual, makna interpersonal, dan makna ideasional. Di samping itu, penggunaan satuan lingual *menggembirakan* oleh penutur bahasa Indonesia yang bersifat ambiguitas juga dideskripsikan dengan makna metafungsional.

##### **Penggunaan Adjektiva *Menggembirakan***

Seerti diuraikan pada sebelumnya, satuan kebahasaan *menggembirakan* dapat diidentifikasi sebagai adjektiva. Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang dapat mengungkapkan kualitas tertentu terhadap sesuatu yang dinyatakan oleh nomina, seperti kualitas yang berhubungan dengan warna, ukuran, dan jarak (Alwi, dkk., 2017). Dari segi perilaku sintaksis, adjektiva memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi atributif dan fungsi predikatif. Sebagai fungsi atributif, adjektiva menerangkan atau menyatakan sifat suatu nomina yang berupa inti frasa nominal. Jadi, adjektiva berfungsi sebagai pewatas pada frasa nominal. Di samping itu, adjektiva juga berfungsi sebagai predikat suatu klausa. Sebagai fungsi predikatif, adjektiva menerangkan sifat nomina yang berupa subjek klausa.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui korpus, populasi yang mengandung kata *menggembirakan* dapat ditemukan sebanyak 129 populasi. Di antara populasi tersebut, satuan *menggembirakan* yang digunakan sebagai adjektiva sebanyak 123 data dengan rincian: *menggembirakan* yang digunakan sebagai predikator sebanyak 103 data, sedangkan yang digunakan sebagai pewatas sebanyak 20 data. Berikut adalah salah satu contoh penggunaan adjektiva *menggembirakan* yang berfungsi sebagai unsur yang menerangkan subjek klausa, beserta definisi fungsi unsur dari sudut pandang makna metafungsional.

(4-1) *Penambahan penerbangan itu tentu saja **menggembirakan** bagi perkembangan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.*

### **Dimensi Makna Tekstual**

Pada dimensi makna tekstual, klausa dipandang sebagai sumber makna yang digunakan untuk mengorganisasikan informasi atau pesan (Wiranto, 2021: 54). Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, klausa mengandung susunan distribusi informasi. Bagian yang memuat informasi yang lebih penting terletak di awal klausa, sedangkan bagian yang memuat informasi tambahan yang berfungsi untuk melengkapi bagian inti, menyusulkan bagian inti tersebut. Bagian yang dianggap lebih penting disebut Tema, sedangkan bagian yang menyusulkan Tema itu disebut Rema. Dalam hal data (4-1), Tema-nya adalah frasa nominal “*penambahan penerbangan itu*” karena berfungsi sebagai titik permulaan pesan yang memuat pokok pesan, sedangkan Rema-nya adalah “*tentu saja menggembirakan bagi perkembangan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*” karena merupakan sisa pesan yang berfungsi untuk mengakhiri klausa serta melengkapi informasi pada Tema.

Dalam dimensi makna tekstual, Tema diklasifikasikan lagi ke dalam subkategori, yaitu Tema Topikal, Tema Interpersonal, dan Tema Tekstual. Dalam hal data (4-1), bagian Tema diklasifikasikan ke dalam Tema Topikal, khususnya Tema Topikal Takbermarkah. Hal tersebut dikarenakan bagian Tema diisi oleh frasa nominal “*penambahan penerbangan itu*” yang berfungsi sebagai subjek / pokok pembicaraan suatu klausa. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dimensi Makna Tekstual dari data (4-1) dapat digambarkan seperti berikut.

Bagan 1. Bagan Dimensi Makna Tekstual data (4-1)

Penambahan penerbangan itu	tentu saja menggembirakan bagi perkembangan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta
Tema Topikal Takbermarkah	Rema

### **Dimensi Makna Interpersonal**

Pada dimensi makna interpersonal, suatu klausa dianggap sebagai alat untuk melakukan pertukaran makna. Dalam konsep dimensi makna interpersonal ini, suatu klausa dianggap terdiri atas dua bagian besar, yaitu Mood dan Residu. Mood adalah kesatuan struktur subjek dan finit, sedangkan Residu merupakan struktur unsur-unsur sisa selain

subjek dan finit (Wiranto, 2021: 79). Dalam hal data (4-1), unsur-unsur yang membentuk kesatuan struktur Mood adalah frasa nominal “*penambahan penerbangan itu*” berupa subjek, “*tentu saja*” sebagai keterangan Mood, dan kata kerja kopula “*adalah*” sebagai finit. Akan tetapi, kaidah pembentukan klausa dalam bahasa Indonesia tidak menuntut kehadiran kata kerja kopula seperti *adalah* dan *merupakan* jika predikat klausa / pelengkap klausa diisi oleh kelas kata seperti kata benda, kata sifat, atau frasa preposisional, sehingga unsur finit dilesapkan dalam data klausa (4-1).

Di samping itu, dalam pandangan SFL, adjektiva yang mengikuti unsur subjek diklasifikasikan sebagai pelengkap. Hal tersebut berbeda dengan pandangan tradisional yang menyatakan bahwa adjektiva yang mengikuti unsur subjek dalam suatu klausa diklasifikasikan sebagai predikat, seperti definisi dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Lalu, unsur-unsur yang tidak diklasifikasikan ke dalam Mood, yaitu adjektiva *menggembirakan* sebagai pelengkap, dan frasa preposisional “*bagi perkembangan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*” sebagai keterangan tujuan itu membentuk Residu. Dimensi Makna Interpersonal dari data (4-1) dapat digambarkan seperti berikut.

Bagan 2. Bagan Dimensi Makna Interpersonal data (4-1)

Penambahan penerbangan itu	tentu saja	(adalah) menggembirakan	bagi perkembangan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta
subjek	Keterangan Mood	Finit/pelengkap	Keterangan tujuan
Mood	Residu		

### Dimensi Makna Ideasional

Pada dimensi makna ideasional, klausa dianggap sebagai alat yang digunakan untuk merepresentasikan pengalaman. Analisis klausa dari segi makna ideasional mengamati tiga aspek, yaitu proses, partisipan, dan sirkumstansi. Apa yang dimaksud proses dalam konsep dimensi makna ideasional ini adalah jenis proses dalam kerangka sistem pembahasan yang disebut juga dengan istilah Transitivitas (Wiranto, 2021). Halliday (dalam Wiranto, 2021: 92) menyatakan bahwa terdapat enam jenis transitivitas, yaitu proses material, proses mental, proses relasional, proses verbal, proses perilaku, dan proses eksistensial. Data (4-1) diklasifikasikan sebagai klausa yang mengandung proses relasional, khususnya proses relasional atributif, yaitu proses yang menunjukkan hubungan intensitas antara partisipan. Dimensi makna ideasional klausa data (4-1) dapat digambarkan seperti berikut.

Bagan 3. Bagan Dimensi Makna Ideasional data (4-1)

Penambahan penerbangan itu	tentu saja	(ø: adalah)	menggembirakan	bagi perkembangan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta
penyandang	Proses: Relasional Atributif		sandangan	sirkumstansi

Oleh karena klausa (4-1) tersebut diklasifikasikan sebagai klausa yang mengandung proses relasional atributif, maka partisipan yang diterangkan merupakan penyandang, sedangkan partisipan yang menunjukkan subkelas atau anggota kelas dari penyandang disebut sandangan. Dalam hal ini, penyandang diisi oleh frasa nominal “*penambahan penerbangan itu*”, sedangkan sandangan diisi oleh frasa adjektival “*tentu saja menggembirakan*”.

Berdasarkan analisis dari sudut pandang makna metafungsional, ketiga dimensi makna beserta identifikasi unsur-unsur yang terdapat di dalam klausa data (4-1) dapat dirangkumkan seperti bagan di bawah ini.

Bagan 4. Makna Metafungsional data (4-1)

Penambahan penerbangan itu	tentu saja	(ø: adalah)	menggembirakan	bagi perkembangan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta
penyandang	Proses: Atributif	Relasional	sandangan	sirkumstansi
Mood			Residu	
Tema Topikal Takbermarkah	Rema			

### Penggunaan Verba Transitif *Menggembirakan*

Di samping fungsi sebagai kata sifat, satuan kebahasaan *menggembirakan* berfungsi juga sebagai kata kerja transitif. Kata kerja transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Alwi, dkk., 2017: 98). Dari segi fungsi sintaksis, kata kerja berfungsi sebagai predikat dalam suatu klausa, dan dari segi semantis, berfungsi untuk menyatakan keadaan, proses, atau aktivitas. Jadi, satuan *menggembirakan* sebagai kata kerja transitif mengungkapkan makna ‘menjadikan, membangkitkan, atau menyebabkan sesuatu gembira’.

Dari polulasi yang mengandung kata *menggembirakan* sebanyak 129 populasi, satuan *menggembirakan* yang diidentifikasi sebagai kata kerja transitif dapat ditemukan sebanyak enam tiga data. Berikut adalah salah satu contoh penggunaan verba *menggembirakan*, beserta definisi fungsi unsur dari sudut pandang makna metafungsional.

(4-2) *Kushartono menyakini, dengan stop politik uang pasti akan menggembirakan para calon-calon pemimpin ataupun calon wakil rakyat.*

Data (4-2) di atas merupakan klausa yang langsung diambil dari korpus. Akan tetapi, klausa tersebut dapat dikatakan tidak gramatikal karena datanya merupakan transkrip tuturan seseorang. Demi kemudahan analisis fungsi unsur dalam klausa dari sudut pandang makna metafungsional untuk menguraikan penggunaan kata kerja transitif *menggembirakan* dalam suatu teks, klausa dalam data (4-2) tersebut diparafrasakan menjadi data (4-2) a. seperti berikut.

(4-2) a. *stop politik uang pasti akan menggembirakan para calon-calon pemimpin ataupun calon wakil rakyat*

### Dimensi Makna Tekstual

Seperti diuraikan sebelumnya, pada dimensi makna tekstual, unsur pembentuk klausa di bagi menjadi dua, yaitu Tema dan Rema. Dalam hal data (4-2) a., Tema-nya adalah frasa nominal “*stop politik uang*” karena berfungsi sebagai titik permulaan pesan yang memuat pokok pesan, sedangkan Rema-nya adalah “*pasti akan menggembirakan para calon-calon pemimpin ataupun calon wakil rakyat*” karena merupakan sisa pesan yang berfungsi untuk mengakhiri klausa serta melengkapi informasi pada Tema.

Dalam dimensi makna tekstual, Tema diklasifikasikan lagi ke dalam subkategori, yaitu Tema Topikal, Tema Interpersonal, dan Tema Tekstual. Dalam hal data (4-2) a., bagian Tema diklasifikasikan ke dalam Tema Topikal, khususnya Tema Topikal Takbermarkah. Hal tersebut dikarenakan bagian Tema diisi oleh frasa nominal “*stop politik uang*” yang berfungsi sebagai subjek / pokok pembicaraan suatu klausa. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dimensi Makna Tekstual dari data (4-2) a. dapat digambarkan seperti berikut.

Bagan 5. Bagan Dimensi Makna Tekstual data (4-2) a.

stop politik uang	pasti akan menggembirakan para calon-calon pemimpin ataupun calon wakil rakyat.
Tema Topikal Takbermarkah	Rema

### Dimensi Makna Interpersonal

Dalam konsep dimensi makna interpersonal, suatu klausa terdiri atas dua bagian besar, yaitu Mood dan Residu. Dalam hal data (4-2) a., unsur-unsur yang membentuk kesatuan struktur Mood adalah frasa nominal “*stop politik uang*” berupa subjek, adverbialia “*pasti*” sebagai keterangan Mood, dan adverbialia “*akan*” sebagai finit. Lalu, unsur-unsur yang tidak diklasifikasikan ke dalam Mood, yaitu kata kerja *menggembirakan* sebagai predikat, dan frasa nominal “*para calon-calon pemimpin ataupun calon wakil rakyat*” sebagai pelengkap (dalam istilah tradisional, objek klausa). Dimensi Makna Interpersonal dari data (4-2) a. dapat digambarkan seperti berikut.

Bagan 6. Bagan Dimensi Makna Interpersonal data (4-2) a.

stop politik uang	pasti	akan	menggembirakan	para calon-calon pemimpin ataupun calon wakil rakyat
subjek	Keterangan Mood	finit	predikator	pelengkap
Mood			Residu	

### Dimensi Makna Ideasional

Pada dimensi makna ideasional, suatu klausa dapat diklasifikasikan ke dalam enam jenis transitivitas, yaitu proses material, proses mental, proses relasional, proses verbal, proses perilaku, dan proses eksistensial. Data (4-2) a. diklasifikasikan sebagai klausa yang mengandung proses relasional atributif. Hal itu dapat diketahui dari makna leksikal kata kerja *menggembirakan*, yaitu ‘menjadikan, membangkitkan, atau menyebabkan sesuatu gembira’. Dalam hal data (4-2) a., pelengkap yang menjadi sasaran aktivitas adalah *para calon-calon pemimpin ataupun calon wakil rakyat*. Artinya, data (4-2) a. tersebut menyatakan suatu aktivitas yang menyebabkan *para calon-calon pemimpin ataupun calon wakil rakyat* menjadi keadaan gembira. Maka, klausa (4-2) a. tersebut dapat diparafrasakan lagi seperti berikut.

(4-2) b. *stop politik uang pasti akan menyebabkan para calon-calon pemimpin ataupun calon wakil rakyat menjadi gembira*

Dimensi makna ideasional klausa data (4-2) b. di atas dapat digambarkan seperti berikut.

Bagan 7. Bagan Dimensi Makna Ideasional data (4-2) b.

stop politik uang	pasti menyebabkan	akan	para calon-calon pemimpin ataupun calon wakil rakyat	menjadi	gembira
-------------------	----------------------	------	--	---------	---------

Agen tambahan: Atributor	Proses:	penyangang	Atributif	sandangan
		Relasional		

Jika diamati dari sudut pandang dimensi makna ideasional, frasa nominal “stop politik uang” diklasifikasikan sebagai agen tambahan: atributor, yaitu partisipan yang menyebabkan penyandang menjadi sandangan. Lalu, partisipan berupa frasa nominal “para calon-calon pemimpin ataupun calon wakil rakyat” diklasifikasikan sebagai penyandang, partisipan yang mengalami sandangan berupa perasaan: gembira, dan adjektiba sikap batin, gembira diklasifikasikan sebagai sandangan yang menyatakan sifat penyandang.

Berdasarkan analisis dari sudut pandang makna metafungsional, ketiga dimensi makna beserta identifikasi unsur-unsur yang terdapat di dalam klausa data (3-2) a. beserta bentuk klausa yang diparafrasakan, yaitu data (3-2) b. dapat dirangkumkan seperti bagan di bawah ini.

Bagan 8. Makna Metafungsional data (4-2) a.

stop politik uang	pasti	akan	menyebabkan	para calon-calon pemimpin ataupun calon wakil rakyat	menjadi	gembira
Agen tambahan: Atributor	Proses:			penyangang	Atributif	sandangan
				Relasional		
Mood			Residu			
Tema Topikal Takbermarkah	Rema					

Berdasarkan analisis dua klausa, yaitu yang pertama yang mengandung adjektiva deverbial *menggembirakan* dan yang kedua yang mengandung verba transtif *menggembirakan*, dengan makna metafungsional, dapat diidentifikasi bahwa perbedaan satuan lingual *menggembirakan* yang kelas katanya verba dan adjektiva terletak pada dimensi makna ideasional. Jika mengamati makna ideasional *menggembirakan* sebagai adjektiva, satuan *menggembirakan* berfungsi sebagai sandangan yang menyatakan sifat yang dimiliki penyandang. Di samping itu, satuan *menggembirakan* sebagai verba berfungsi untuk menyatakan proses penyandang menjadi gembira.

Perbedaan tersebut tidak dapat diidentifikasi dengan pelabelan fungsi sintaksis saja. Hal tersebut dikarenakan adjektiva dalam bahasa Indonesia dapat berdiri sendiri di dalam

suatu klausa sebagai unsur predikator tanpa kehadiran kata kerja kopula. Artinya, satuan *menggembirakan* sebagai adjektiva dan verba, kedua-duanya diklasifikasikan sebagai predikat jika diidentifikasi dengan pelabelan fungsi sintaksis.

### **Fenomena Penggunaan Satuan Lingual *Menggembirakan***

Dalam proses pengumpulan data dari Leipzig Corpora Collection, Indonesia News 2022, dapat ditemukan data-data berupa klausa yang mengandung satuan lingual *menggembirakan* yang kelas katanya sulit didefinisikan. Hal tersebut dikarenakan satuan *menggembirakan* dalam data-data tersebut memiliki ciri-ciri baik adjektiva maupun verba transitif. Data tersebut adalah data (4-3) dan (4-4) seperti berikut.

(4-3) *Ini gelar yang sangat menggembirakan kita semua.*

(4-4) *Langkah kolaborasi dengan ilustrator yang dilakukan selama ini sangat menggembirakan hasilnya.*

Jika dilabeli dengan fungsi sintaksis, kata *menggembirakan* pada data (4-3) berfungsi sebagai predikat dari klausa relatif. Kata *menggembirakan* ini diawasi oleh adverbial kualitatif *sangat* yang menyatakan makna terlebih-terlebih yang terletak di sebelah kiri kata, dan diikuti frasa nominal *kita semua* yang terletak di sebelah kanan kata. Di samping itu, pada data (4-4), kata *menggembirakan* juga berfungsi sebagai predikat. Sama halnya dengan data (4-3), kata *menggembirakan* didahului adverbial kualitatif *sangat* dan diikuti frasa nominal *hasilnya*.

Kridalaksana (2008: 4) menyatakan bahwa adjektiva adalah kata yang menerangkan kata benda. Dalam bahasa Indonesia, adjektiva mempunyai ciri yang dapat bergabung dengan *tidak* dan partikel seperti *lebih*, *sangat*, dan sebagainya. Di samping itu, verba didefinisikan sebagai kata yang berfungsi sebagai predikat, dan ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008). Seperti telah diuraikan sebelumnya, satuan lingual *menggembirakan* terdiri atas kata dasar *gembira* yang berupa adjektiva dengan afiks {meng-} dan sufiks {-kan}. Lalu, proses sufiksasi {-kan} pada kata dasar berupa adjektiva menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata *gembira* menjadi verba transitif dari kelas kata adjektiva. Maka, jenis verba satuan lingual *menggembirakan* diklasifikasikan ke dalam verba transitif. Verba transitif merupakan verba yang bisa mempunyai atau harus mendampingi objek (Kridalaksana 2008: 256), dan objek merupakan

nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa (Kridalaksana: 2008: 166).

Berdasarkan pengertian adjektiva serta verba dalam bahasa Indonesia, dapat ditafsirkan bahwa satuan lingual *menggembirakan* dalam data (4-3) dan data (4-4) dapat didefinisikan sebagai verba transitif dan juga sebagai adjektiva. Di samping itu, dapat diketahui bahwa kehadiran adverbial kualitatif *sangat* dengan frasa nominal sebagai objek klausa secara sekaligus dalam suatu klausa tidak mungkin terjadi dalam kaidah bahasa Indonesia. Artinya, penggunaan satuan lingual *menggembirakan* dalam data (4-3) dan (4-4) ini dapat dikatakan penggunaannya yang tidak sesuai dengan kaidah / pengertian adjektiva dan verba dalam bahasa Indonesia. Identifikasi kelas kata *menggembirakan* dalam data (4-3) dan (4-4) ini dapat dilakukan dengan analisis fungsi-fungsi unsur pembentuk klausa dengan makna metafungsionalnya.

Klausa (4-3) merupakan klausa nominal yang predikatnya berupa frasa nominal *gelar yang sangat menggembirakan kita semua*. Frasa nominal tersebut terdiri atas dua unsur, yaitu nomina *gelar* sebagai inti frasa dan klausa relatif *yang sangat menggembirakan kita semua* sebagai pewatas inti frasa yang berfungsi untuk menambahkan keterangan pada nomina *gelar*. Supaya dapat mengamati fungsi sintaksis predikat dari kata *menggembirakan* yang sesuai dengan kaidah penyusunan kata dalam bahasa Indonesia, frasa nominal tersebut dapat diparafrasakan menjadi klausa seperti berikut.

(4-3) a. *gelar sangat menggembirakan (untuk) kita semua*

(4-3) b. *gelar menggembirakan kita semua*

Pada (4-3) a., satuan *menggembirakan* diklasifikasikan sebagai adjektiva sehingga disertai adverbial kualitatif *sangat* sebagai unsur yang menerangkan kata *menggembirakan*. Oleh karena kelas katanya adjektiva, *menggembirakan* pada (4-3) a. tidak dapat disertai frasa nominal, maka disisipi preposisi yang menyatakan hubungan peruntukan, yaitu *untuk* sehingga terbentuk unsur yang menyatakan keterangan tujuan. Berikut adalah bagan makna metafungsional data (4-3) a..

Bagan 9. Makna Metafungsional Data (4-3) a.

gelar	(ø: adalah) sangat menggembirakan	(ø: untuk) kita semua
subjek	Finit/pelengkap	keterangan
Tema Takbermarkah	Topikal Rema	
Mood		Residu

penyangang	Proses atributif	relasional	sandangan	sirkumustansi
------------	------------------	------------	-----------	---------------

Pada data (4-3) a., fungsi makna ideasional tiap-tiap unsur pembentuk klausa dapat didefinisikan seperti berikut, nomina *gelar* sebagai penyangang, frasa adjektival yang mengandung kata *menggembirakan* sebagai sandangan yang menerangkan sifat yang dimiliki oleh penyangang, dan frasa nominal *kita semua* berupa sirkumustansi yang menerangkan keterangan tambahan, khususnya keterangan tujuan.

Di samping itu, pada (4-3) b., satuan *menggembirakan* diklasifikasikan sebagai verba transitif sehingga langsung diikuti frasa nominal sebagai objek (pelengkap dalam istilah teori SFL). Menurut pusat bahasa (2009: 465), kata kerja transitif *menggembirakan* memiliki makna “menjadikan gembira; membangkitkan rasa gembira”, sehingga data (4-3) b. dapat diparafrasakan lagi menjadi klausa seperti (4-3) c. berikut ini. Lalu, makna metafungsional dari data (4-3) c. dapat digambarkan seperti bagan 3.10 di bawah ini.

(4-3) c. *gelar menjadikan kita semua gembira*

Bagan 10. Makna Metafungsional Data (4-3) c.

gelar	menjadikan	kita semua	gembira
subjek	predikat	pelengkap	pelengkap
Tema Topikal Takbermarkah	Rema		
Mood	Residu		
Agen tambahan: atributor	penyandang		sandangan
	Proses relasional atributif		

Pada data (4-3) c., fungsi makna ideasional tiap-tiap unsur pembentuk klausa dapat didefinisikan seperti berikut, nomina *gelar* sebagai agen tambahan: atributor, yaitu partisipan yang menyebabkan penyandang menjadi sandangan, frasa nominal *kita semua* sebagai penyandang, dan adjektiva *gembira* sebagai sandangan yang menyatakan sifat penyandang. Jika mempertimbangkan makna verba transitif *menggembirakan* pada kamus, klausa *gelar menggembirakan kita semua* memiliki makna yang sama dengan klausa *gelar menjadikan kita semua gembira*. Artinya, verba transitif *menggembirakan* menyatakan suatu proses penyandang menjadi gembira. Hal itulah sebab adverbial kualitatif *sangat* tidak dapat memberi keterangan tambahan pada verba transitif *menggembirakan*. Adverbial *sangat* yang memiliki makna “terlebih-lebih” itu kurang tepat untuk memberi keterangan kadar intensitas atau kadar tingkatan atas proses sesuatu menjadi gembira, tetapi tepat untuk memberi keterangan tambahan berupa kadar tingkatan terhadap seberapa besar penyandang merasa gembira atas penyebabnya beserta prosesnya.

Berdasarkan analisis metafungsional, fenomena penggunaan satuan lingual *menggembirakan* yang sangat unik dapat diamati. Jika diklasifikasikan sebagai adjektiva, penggunaan kata *menggembirakan* disertai pelepasan preposisi *untuk* yang membentuk sirkumstansi yang berupa keterangan tujuan. Di samping itu, dapat diamati pula fenomena penggunaan *menggembirakan* sebagai verba transitif yang disertai penggunaan adverbial kualitatif *sangat* yang unik. Pada umumnya, adverbial *sangat* berfungsi untuk memberi keterangan tambahan terhadap kata yang terletak di sebelah kanan kata *sangat*. Dalam data (4-3) b., adverbial *sangat* terletak sebelah kiri verba transitif *menggembirakan* sehingga terbentuk frasa verbal *sangat menggembirakan*. Akan tetapi, dalam hal ini, adverbial *sangat* tidak berfungsi untuk memberi keterangan tambahan pada proses yang dinyatakan oleh verba, tetapi memberi keterangan kadar tingkatan pada hasil proses tersebut.

Di samping data (4-3), klausa (4-4) yang berbunyi “*langkah kolaborasi dengan ilustrator yang dilakukan selama ini sangat menggembirakan hasilnya*” dapat difenisikan sebagai klausa adjektival dan juga klausa verbal. Oleh karena itu, klausa (4-4) dapat

diparafrasakan seperti (4-4) a. yang berupa klausa adjektival dan (4-4) b. yang berupa klausa verbal.

(4-4) a. *langkah kolaborasi dengan ilustrator yang dilakukan selama ini sangat menggembirakan (terhadap) hasilnya*

(4-4) b. *langkah kolaborasi dengan ilustrator yang dilakukan selama ini menggembirakan hasilnya*

Pada data (4-4) a., satuan *menggembirakan* diklasifikasikan sebagai adjektiva. Oleh karena itu, satuan *menggembirakan* dapat didahului adverbial kualitatif *sangat*. Akan tetapi, adjektiva tidak diikuti frasa nominal secara langsung, maka perlu diantarai oleh preposisi, dalam hal ini, preposisi tujuan *terhadap* sehingga terbentuk fungsi sintaksis keterangan tujuan. Berikut adalah bagan makna metafungsional data (4-4) a. ini

Bagan 11. Makna Metafungsional Data (4-4) a.

langkah kolaborasi dengan ilustrator yang dilakukan selama ini	(ø: adalah) sangat menggembirakan	(ø: terhadap) hasilnya
subjek	Finit/pelengkap	keterangan
Tema Topikal Takbermarkah	Rema	
Mood	Residu	
penyandang	Proses relasional atributif	sandangan sirkumustansi

Pada data (4-4) a., fungsi makna ideasional tiap-tiap unsur pembentuk klausa dapat didefinisikan seperti berikut, frasa nominal *langkah kolaborasi dengan ilustrator yang dilakukan selama ini* sebagai penyandang, frasa adjektival yang mengandung kata *menggembirakan* sebagai sandangan yang menerangkan sifat yang dimiliki oleh penyandang, dan frasa nominal *hasilnya* berupa sirkumustansi yang menerangkan keterangan tambahan, khususnya keterangan tujuan.

Di samping itu, pada (4-4) b., satuan *menggembirakan* diklasifikasikan sebagai verba transitif sehingga frasa nominal dapat terletak di sebelah kanan verba sebagai pelengkap klausa. Jika mempertimbangkan makna verba transitif *menggembirakan*, klausa (4-4) b. dapat diparafrasakan seperti (4-4) c. berikut. Makna metafungsional data (4-4) c. dapat digambarkan seperti Bagan 3.12 di bawah ini.

(4-4) c. *langkah kolaborasi dengan ilustrator yang dilakukan selama ini menjadikan hasilnya gembira*

Bagan 12. Makna Metafungsional Data (4-4) c.

langkah kolaborasi dengan ilustrator yang dilakukan selama ini	menjadikan	hasilnya	(ø: merasa)	gembira
subjek	predikat	pelengkap		pelengkap
Tema Topikal Takbermarkah	Rema			
Mood	Residu			
Agen tambahan: atributor		penyangang		sandangan

Pada data (4-4) c., fungsi makna ideasional tiap-tiap unsur pembentuk klausa dapat didefinisikan seperti berikut, frasa nominal *langkah kolaborasi dengan ilustrator yang dilakukan selama ini* sebagai agen tambahan: atributor, yaitu partisipan yang menyebabkan penyangang menjadi sandangan, frasa nominal *hasilnya* sebagai penyangang, dan adjektiva *gembira* sebagai sandangan yang menyatakan sifat yang dimiliki oleh penyangang. Namun, jika mengamati pelabelan tiap-tiap fungsi makna ideasional pada makna unsur pembentuk klausa, pelabelan fungsi penyangang untuk frasa nominal *hasilnya* dapat dikatakan tidak sesuai. Hal tersebut dikarenakan sandangan data (4-4) c. yang berfungsi untuk menyatakan sifat penyangang itu merupakan adjektiva *gembira* yang merupakan adjektiva sikap batin yang bertalian dengan atau merujuk pada suasana hati atau perasaan (Arifin dan Junaiyah, 2007:109). Lalu, penyangang data (4-4) c. adalah *hasilnya* yang berupa benda abstrak yang tidak berjiwa. Karena benda yang tidak berjiwa tidak memiliki perasaan, maka *hasilnya* yang dilabeli penyangang tidak dapat diterangkan sifatnya dengan adjektiva sikap batin. Dari pengamatan fungsi makna ideasional, dapat disimpulkan bahwa satuan *menggembirakan* yang diklasifikasikan sebagai verba transitif kurang tepat disertai frasa nominal yang diklasifikasikan nomina benda karena jenis nomina tersebut pada umumnya mengacu benda-benda yang tidak memiliki perasaan. Berdasarkan analisis metafungsional data (4-4) c., dapat diketahui bahwa kosakata yang dapat disertai sebagai pelengkap dari verba transitif *menggembirakan* terbatas hanya kata benda yang memiliki perasaan.

Lalu, mengapa terjadi penggunaan satuan lingual *menggembirakan* yang ambiguitas seperti data (4-3) dan (4-4)? Hal tersebut dapat diperkirakan karena adanya kesenjangan di antara kaidah bahasa Indonesia yang terkait dengan satuan lingual *menggembirakan* dan penggunaan satuan lingual *menggembirakan* oleh penutur bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sendiri memiliki beberapa pedoman terkait kaidah kebahasaan, seperti EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), TBBBI (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia). Ketiga-tiganya merupakan pedoman bahasa Indonesia

yang resmi karena diterbitkan oleh lembaga pemerintahan Indonesia, yaitu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Dalam TBBBI, satuan *menggembirakan* didefinisikan sebagai verba transitif dan juga sebagai adjektiva deverbial. Pada umumnya, proses sufiksasi {-kan} pada pangkal kata berupa adjektiva membentuk verba transitif, maka satuan *menggembirakan* diklasifikasikan sebagai verba transitif. Di samping itu, Alwi, dkk. (2017: 230) menyatakan bahwa terdapat golongan adjektiva yang dihasilkan lewat proses transposisi. Transposisi dianggap penurunan kata dengan derivasi nol atau konversi yang mengubah kelas kata tanpa mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk. Adjektiva yang berasal dari verba lewat proses transposisi disebut adjektiva deverbial. Dalam hal adjektiva deverbial, Alwi, dkk. (2017) menjelaskan bahwa kelompok adjektiva deverbial dalam bahasa Indonesia diturunkan dari kata dasar yang dibubuhi dengan afiks-afiks tertentu seperti {meng-}, {meng-/-kan}, {ter-}, dan {ber-}. Contohnya adalah kata-kata seperti *menarik*, *menggembirakan*, *terkenal*, dan *beruntung*. Perbedaan satuan lingual *menggembirakan* yang kelas katanya verba transitif dan yang kelas katanya adjektiva deverbial diuraikan dengan contoh kalimat seperti berikut.

- (a) *Cairan bantuan itu menggembirakan rakyat.*
- (b) *Cairan bantuan itu menggembirakan.*

(Alwi, dkk., 2017: 231)

Dalam contoh klausa (a), satuan *menggembirakan* diklasifikasikan sebagai verba transitif sehingga kehadiran pelengkap (objek dalam istilah Tradisional) berupa nomina *rakyat* dibutuhkan, sedangkan satuan *menggembirakan* dalam contoh klausa (b) diklasifikasikan sebagai adjektiva sehingga nomina setelah bentuk *menggembirakan* tidak hadir. Jadi, dari uraian dalam TBBBI, dapat diketahui bahwa satuan lingual *menggembirakan* didefinisikan sebagai verba transitif dan juga adjektiva deverbial.

Di samping itu, definisi *menggembirakan* dalam KBBI berbeda dengan definisi dalam TBBBI. Dalam Kamus Besar Indonesia (2009: 465), satuan *menggembirakan* hanya diklasifikasikan sebagai verba yang memiliki tiga makna, yaitu “menjadikan gembira; membangkitkan rasa gembira; menyenangkan”, “menyenangkan dan menggiatkan”, dan “bergembira tentang sesuatu”. Dari sini dapat diketahui bahwa klasifikasi kelas kata satuan *menggembirakan* dalam kedua pedoman bahasa Indonesia (TBBBI dan KBBI) berbeda.

Lalu, bagaimanakah satuan *menggembirakan* oleh penutur bahasa Indonesia? Dalam seluruh sampel klausa yang dikumpulkan dari korpus data Leipzig Corpora Collection, Indonesia News 2022, dapat ditemukan populasi yang mengandung kata *menggembirakan*

sebanyak 129 populasi dengan rincian *menggembirakan* sebagai adjektiva sebanyak 123 data (95%) dan *menggembirakan* sebagai verba sebanyak 6 data (5%). Dari data kuantitatif tersebut, dapat dikatakan bahwa penutur bahasa Indonesia pada umumnya menganggap satuan *menggembirakan* sebagai adjektiva.

Berdasarkan perbandingan definisi satuan lingual *menggembirakan* dalam pedoman bahasa Indonesia dengan penggunaan *menggembirakan* oleh penutur bahasa Indonesia, dapat diasumsikan terdapat dua hal yang menjadi kemungkinan menyebabkan terjadinya penggunaan *menggembirakan* yang ambigu. Yang pertama, ketidakkonsistenan definisi satuan *menggembirakan* di antara TBBBI dan KBBI. Yang kedua, kesenjangan definisi satuan *menggembirakan* dalam KBBI dengan penggunaan *menggembirakan* oleh penutur bahasa Indonesia. Dalam hal ini, satuan *menggembirakan* hanya didefinisikan sebagai verba dalam KBBI. Akan tetapi, penutur bahasa Indonesia menganggap *menggembirakan* sebagai adjektiva sehingga terjadi penggunaan *menggembirakan* yang disertai kehadiran adverbia kualitatif *sangat* di sebelah kiri, dan juga disertai kehadiran frasa nominal di sebelah kanan tanpa preposisi.

Ketidakkonsistenan definisi dalam pedoman bahasa Indonesia serta kesenjangan definisi dalam pedoman dengan penggunaannya oleh penutur bahasa Indonesia seperti ini menyebabkan pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari luar negeri mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, dan juga penutur asli ataupun penutur asing mengalami kebingungan untuk memilih kata yang tepat dalam pembentukan suatu klausa. Kini bahasa Indonesia disetujui menjadi bahasa resmi siding umum UNESCO yang terdiri atas bahasa Inggris, Prancis, Arab, China, Rusia, Spanyol, Hindi, Italia, dan Portugis. Maka, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi ke-10 pada *General Conference UNESCO*. Dengan status sebagai bahasa resmi siding umum UNESCO, dapat dikatakan bahasa Indonesia telah meningkatkan fungsinya sebagai bahasa internasional. Seiring dengan perkembangan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, peningkatan jumlah pemelajar bahasa Indonesia dari luar negeri diperkirakan. Jika mempertimbangkan kondisi perkembangan bahasa Indonesia saat ini, kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia tentu akan menjadi faktor yang mencegah perkembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, masalah-masalah kebahasaan yang menyebabkan pemncegahan perkembangan bahasa Indonesia perlu diuraikan dengan solusi yang logis. Dalam hal satuan lingual *menggembirakan*, penulis mengusulkan penambahan definisi satuan lingual

*menggembirakan* yang diklasifikasikan sebagai adjektiva, serta pemaknaan adjektiva *menggembirakan* di dalam KBBI.

## 5. Simpulan

Satuan lingual *menggembirakan* yang memiliki dua kelas kata dalam satu bentuk, yaitu verba transitif dan adjektiva deverbal. Jika hanya diamati dengan pelabelan fungsi sintaksis, satuan *menggembirakan*, baik verba maupun adjektiva, diklasifikasikan sebagai predikat sehingga perbedaan kedua kelas kata tidak dapat teridentifikasi. Akan tetapi, berdasarkan analisis makna metafungsional, dapat diketahui perbedaan kedua kelas kata dalam satuan *menggembirakan* terletak pada perbedaan fungsi makna ideasional dalam suatu klausa, yakni *menggembirakan* sebagai adjektiva berfungsi sebagai sandangan yang menyatakan sifat penyandang, sedangkan *menggembirakan* sebagai verba berfungsi untuk menyatakan proses penyandang menjadi gembira.

Di samping itu, dari hasil pengamatan penggunaan kata *menggembirakan* oleh penutur bahasa Indonesia, dapat ditemukan penggunaannya yang bersifat ambiguitas, seperti kata *menggembirakan* yang disertai kehadiran adverbia kualitatif *sangat* pada sebelah kiri kata *menggembirakan*, dan juga kehadiran frasa nominal di sebelah kanan. Kehadiran kedua unsur tersebut menyebabkan kelas kata *menggembirakan* dapat diklasifikasikan, baik sebagai verba transitif maupun adjektiva dalam suatu klausa. Dari penggunaan satuan *menggembirakan* beserta kehadiran unsur-unsur sekitarnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *menggembirakan* oleh penutur bahasa Indonesia disertai dua fenomena kebahasaan, yaitu fenomena pelepasan preposisi yang membentuk keterangan klausa jika *menggembirakan* diklasifikasikan sebagai adjektiva, dan fenomena perubahan fungsi adverbia kualitatif *sangat* jika diklasifikasikan sebagai verba transitif. Selain itu, dengan analisis penggunaan satuan *menggembirakan* oleh penutur bahasa Indonesia dengan makna metafungsional, dapat disimpulkan nomina atau frasa nominal yang diklasifikasikan ke dalam jenis nomina benda yang tidak memiliki perasaan itu tidak tepat digunakan sebagai pelengkap dari verba transitif.

Terjadinya penggunaan satuan *menggembirakan* diperkirakan karena adanya kesenjangan di antara pedoman bahasa Indonesia dengan penggunaan satuan *menggembirakan* oleh penutur bahasa Indonesia. Kesenjangan seperti ini menyebabkan pemelajar bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Maka, penyesuaian definisi satuan *menggembirakan* dengan penggunaannya oleh penutur bahasa Indonesia perlu dilakukan.

## 6. Daftar Referensi

- Artawa, Ketut, dkk. (2019). Adjectives of emotion and their corresponding derived verbs, a typological perspective. [online] tersedia: <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/31829/>.
- Alwi, dkk. (2017). Tata bahasa baku bahasa indonesia (edisi keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*. [online] tersedia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Eggin Suzanne. (2004). An introduction to systemic functional grammar (2nd ed.). New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K.. (2004). An introduction to functional grammar (3rd ed.). London: Hodder Arnold.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023, November 21). *Bahasa Indonesia Disetujui Menjadi Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO*. Dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/bahasa-indonesia-disetujui-menjadi-bahasa-resmi-sidang-umum-unesco>
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). Kamus linguistik (edisi keempat). Jakarta: Gramedia.
- Pusat Bahasa Departmen Pendidikan Nasional. (2009). Kamus bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wiratno, Tri. (2021). Pengantar ringkas: linguistik sistemik fungsional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.